



ANALISIS SEMIOTIK FAMÖZI ARAMBA DI PERNIKAHAN ÖRI LARAGA NIAS

Author: Ester Telaumbanua¹⁾, Arozatulo Bawamenewi²⁾, Imansudi Zega³⁾, Lestari Waruwu⁴⁾

Correspondence: Universitas Nias / estertelaumbanua29@gmail.com

Article history:

Received

November 2024

Received in revised form

Desember 2024

Accepted

Desember 2024

Available online

Desember to April 2025

Keywords: Wedding Party,
Famözi Aramba, Semiotics,
Laraga

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This research uses qualitative research with an ethnographic approach. This research was carried out in the village of Sisarahili Sisambualae, Gunungsitoli City. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Researchers analyze data, present data and draw conclusions. Based on the research results, it was found that the implementation of famözi aramba means as a family and community gathering that a traditional marriage will take place and is interpreted by the community as an obligation so that the bossi is fulfilled. The implication in this research is to pay attention to the meaning that exists in a tradition seen from semiotic studies, namely the meaning of denotation, connotation and myth from Famözi aramba. This must be taken into account so that people better understand the meaning of this tradition.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sisarahili Sisambualae Kota Gunungsitoli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Peneliti menganalisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan *famözi aramba* yaitu bermakna sebagai perkumpulan keluarga dan masyarakat bahwa pernikahan adat akan berlangsung serta dimaknai masyarakat sebagai suatu kewajiban agar *bosinya* terpenuhi. Implikasi dalam penelitian ini yaitu memperhatikan makna yang ada dalam sebuah tradisi dilihat dari kajian semiotik yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos dari *Famözi aramba*. Hal ini harus diperhatikan agar masyarakat lebih memahami makna tradisi tersebut.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dalam budaya tersebut tercermin karakter, pribadi, jati diri atau identitas serta norma-norma suku bangsa. Pulau Nias juga pastinya memiliki keunikan budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Budaya tersebut di mulai dari pesta pernikahan, kematian, hingga atraksi-atraksi serta

peninggalan-peninggalan berwujud indah yang membawa kebanggaan bagi masyarakat itu sendiri. Budaya-budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat tentunya mempunyai makna yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya bagi pelaku budaya tersebut. Kebudayaan lahir dari hasil pemikiran seseorang yang telah dimusyawarahkan kemudian disepakati oleh masyarakat untuk mempertahankan hidupnya yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan dan menjadi ciri khas di daerah itu sendiri. Semuanya itu diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda sehingga menghasilkan keragaman budaya (Lestari & Agustina, 2022).

Salah satu tradisi budaya yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Nias saat ini adalah upacara pernikahan yang dikenal dengan sebutan *fangowalu*. Tradisi pernikahan adat adalah sistem yang masih diterapkan oleh suku bangsa tertentu dalam masyarakat untuk merayakan upacara pernikahan. Pernikahan adalah serangkaian acara yang dilaksanakan secara adat oleh dua belah pihak mempelai pria dan mempelai wanita yang bermaksud mempertahankan garis keturunannya (membentuk sebuah keluarga). Pada upacara ini solidaritas kekeluargaan didemonstrasikan sungguh-sungguh dan segenap anggota masyarakat desa ikut terlibat. Pernikahan adat merupakan

nilai hidup yang memungkinkan keluarga untuk melanjutkan keturunan, sehingga memiliki makna yang signifikan untuk kelangsungan hidup keluarga (Lesnawati & Noveri, 2023).

Masyarakat di Gunungsitoli masih mempertahankan budaya adat pernikahan, namun ada juga budaya yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat (di beberapa daerah). *Famözi aramba* adalah salah satu budaya yang mulai ditinggalkan maknanya sesuai adat yang berlaku pada masyarakat. Hilangnya budaya akan menyebabkan makna atau nama dari budaya itu akan hilang, ini menunjukkan bahwa pemahaman makna budaya sangat berperan penting terhadap keberadaan (kelestarian) budaya itu sendiri. Budaya yang ada di beberapa desa di kota Gunungsitoli sudah mulai terkikis dan mulai dilupakan, ini disebabkan kurangnya minat generasi muda di desa untuk mengenali, mempelajari, dan melestarikan budaya-budaya lokal, serta faktor perkembangan suatu masyarakat daerah. Dengan demikian, bila generasi muda tidak mengenali dan mempelajarinya, maka semakin hari akan semakin punah budaya dan pemahaman tentang ritus budaya.

Penelitian ini mengkaji makna dari pelaksanaan *Famözi Aramba* melalui kajian semiotik dengan merujuk pada teori Roland Barthes. Semiotik didefinisikan sebagai teori

filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia (Laia, 2022). Roland Barthes mengemukakan semiotik yang membahas adanya makna denotasi, konnotasi dan mitos dari tanda budaya.

Oleh karena itu, yang menjadi masalah penelitian ini yaitu *Famözi Aramba* (memukul gong) belum dimaknai secara mendalam sehingga peneliti bertujuan mendeskripsikan *Famözi Aramba* (memukul gong) dan mengungkapkan makna yang terealisasi khususnya dalam pesta pernikahan adat *öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Bogdan & Bikken yang dikutip oleh Rahmat (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa laporan atau tulisan serta perilaku individu yang

diamati. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu konteks tertentu. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang umum terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditetapkan sebelumnya, melainkan diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Famözi aramba*

Pernikahan adat Nias memiliki urutan sampai pada upacara pernikahan yang sah. Struktur dan rangkaian acara adat telah ditetapkan sebagai sumpah dan kewajiban di dalam hukum adat Nias yaitu *Fondrakö* yang berlaku di wilayah adat tersebut. Hukum adat ini berfungsi untuk mengatur tatanan hidup masyarakat dan kutuk merupakan sanksi bagi yang melanggarnya. Semua Upacara-upacara adat yang dilakukan di dalam seluruh kehidupan manusia Nias di dalam *fondrakö* tersebut, dinamakan *bosi*. Salah satu dari urutan *bosi* ini ialah *fangowalu* atau pesta perkawinan. Demikian juga *famözi aramba* yaitu salah satu tahapan dari serangkaian banyaknya prosesi adat pernikahan yang ditempuh.

Tahapan tata acara atau pelaksanaan *Famözi aramba* merupakan prosesi pemberitahuan kepada kerabat dan masyarakat bahwa akan ada *gowasa* atau pesta adat yaitu pernikahan yang akan dilaksanakan. Acara ini merupakan salah satu dari tahapan dalam upacara pernikahan adat Nias dan dipelajari secara mendalam oleh anggota masyarakatnya. Proses ini dimulai dengan persiapan yang cermat, yaitu keluarga yang terlibat dalam menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menjalankan tradisi ini dengan lancar.

Famözi aramba pada upacara *falöwa* (pernikahan) di Nias pada umumnya, dan *Öri Laraga* pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin laki-laki, maupun pengantin perempuan. *Famözi aramba* secara umum adalah *fangosara dodo fefu sifatalifuso*. Menurut Bapak Ama Cengli Telaumbanua, *Famözi aramba* merupakan acara pemukulan alat musik tradisional yaitu *aramba göndra* dan *faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laki-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan

sama- sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut. *Famözi aramba* artinya adalah pengukuhan pengantin laki-laki untuk persiapan pernikahan adat yang dilakukan oleh pihak saudara dan kerabat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan, *banua* (warga) dan semua undangan sekaligus penyampaian *tolo-tolo* dan nasehat kepada pengantin laki-laki.

Menurut Bapak Ama Gadomo Telaumbanua, *Famözi Aramba* adalah kegiatan menabuh alat musik tradisional Nias yaitu: *aramba*, *göndra* dan *faritia*, yang maknanya kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran yaitu *famakhai sitenga bo'ö* (penyatuan dua keluarga yaitu pernikahan). Selain poin tersebut, *Famözi Aramba* juga menunjukkan ke kampung sekitarnya bahwa akan ada pesta di kampung tersebut. *Famözi Aramba* dapat dilakukan kapan saja, pagi, siang, sore ataupun malam sepanjang masih dalam tenggang waktu yang sudah disepakati. Acara *Famözi Aramba* biasanya berlangsung beberapa hari atau beberapa minggu sebelum hari H pernikahan, dan acara ini bisa dijadikan pula ajang pertemuan muda-mudi setempat. *Famözi Aramba* berakhir pada saat pengantin perempuan sudah sampai di rumah pengantin Laki-laki.

Makna yang terkandung dalam *Famözi aramba* yaitu satu keluarga yang

mengadakan pesta (*gowasa*) mengundang semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam *gowasa* tersebut. Musik *aramba* memiliki makna simbolik yaitu sebagai perekat atau pemersatu masyarakat Nias, dimana kedekatan *talifuso* dan *banua* (warga masyarakat), musik *aramba* sebagai media pemersatu.

Bentuk-Bentuk Semiotik yang Ada di dalam *Famözi aramba*

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi di antara lingkungan bertindak atas manusia dan diberlakukan manusia untuk tujuan fungsi sosial, mengatur relasi sosial, dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia.

Dalam membahas Fenomena *Famözi aramba*, Peneliti menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes. Penafsiran tanda menurut Barthes memberikan pengetahuan bahwa penanda (*signifier*) mempengaruhi perilaku kita dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran tanda tradisi pelaksanaan *famözi aramba*, membuat orang-orang melakukan tradisi tersebut dengan pengharapan sesuai dengan makna tanda yang telah diyakini oleh masyarakat pelaksana. Roland Barthes mengemas tiga bentuk makna dengan mengetahui:

Pertama, Makna denotasi yaitu makna kata yang sesuai dengan makna sebenarnya

atau disebut dengan makna kamus. Denotasi adalah kelompok kata atau makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang tegas pada sesuatu di luar bahasa, atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan sifatnya objektif. Secara umum denotasi dimaksud sebagai makna harfiah dan maksud sebenarnya yang dapat dikaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.

Kedua, Makna konotasi yaitu makna makna yang dapat diberikan dengan lambang-lambang yang mengacu pada nilai-nilai budaya (Pawito, 2007). Konotasi diartikan sebagai kata yang memiliki makna lain dibalikinya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan kata. Secara umum diartikan sebagai, makna tambahan dari suatu kata atau ungkapan; makna kiasan.

Ketiga, Mitos dalam kerangka semiotik Barthes rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan realitas atau gejala yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang yang ada dengan dengan mengacu sejarah dan mempunyai fungsi sebagai pembenaran dan pengungkap bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu.

Di bawah ini akan membahas makna denotatif dan konotatif dari setiap segmen pelaksanaan *famözi aramba* di pernikahan:

1. *Famözi aramba* di rumah *marafule* (pengantin laki-laki)

Tabel 1. Makna denotasi, konotasi dan mitos *Famözi aramba* di rumah *marafule*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<i>Tome</i> datang dengan membunyikan iring-iringan <i>faritia</i>
Denotasi	Membunyikan <i>faritia</i> di sepanjang perjalanan ketika datang dan pulang dari pihak <i>tome</i> .
Konotasi	Mengiringi-iringi rombongan sebagai pengenalan kepada orang lain bahwa mereka adalah <i>tome</i> (keluarga pihak pengantin laki-laki) yang menghadiri pesta dan juga sebagai tanda adanya sukacita.
Mitos	Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nias bahwa, membunyikan musik adalah tanda adanya suka cita (<i>la'ondrasi gomusola dodo</i>). Demikian juga

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber dapat disimpulkan bahwa latar belakang masyarakat melaksanakan *famözi aramba* adalah agar masyarakat mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut

merayakan acara pernikahan tersebut. Perkumpulan saudara dan kerabat di rumah pemuda yang akan dinikahkan maka dipukul *aramba* dengan tujuan untuk memberitakan kepada saudara, kepada anggota masyarakat dan pengetua adat bahwa waktu pelaksanaan *walowa* (pernikahan) sudah dekat.

2. *Famözi aramba* di pihak *ni'owalu* (pengantin perempuan)

Tabel 4.3 Makna denotasi, konotasi dan mitos *Famözi aramba* di rumah *ni'owalu*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perkumpulan keluarga dan masyarakat, pemukulan instrumen <i>aramba</i> di rumah <i>ni'owalu</i>
Denotasi	Kegiatan memainkan seperangkat alat musik yaitu <i>aramba</i> , <i>göndra</i> dan <i>faritia</i> di rumah <i>ni'owalu</i>
Konotasi	Tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai di rumah pengantin perempuan, Kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran dan sebagai Penghargaan dan kehormatan kepada seorang gadis karena berhasil menempuh pernikahan sesuai adat.

Mitos	<i>Famözi aramba</i> pada perempuan yang akan menikah hanya berhak dilakukan jika Ia telah menjalani rangkaian pernikahan adat sesuai <i>fondrako</i> dan tidak berbuat cela sebelum menikah. <i>Famözi aramba</i> juga adalah sebagai tanda keluarga yang akan menikah sudah siap melaksanakan pesta sehingga masyarakat diajak untuk turut menghadiri pesta tersebut.
-------	---

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk makna yang terkandung dalam tari kuda-kudaan melalui narasumber. Pemukulan aramba di rumah *ni'owalu* dilakukan pada saat *famotu ni'owalu* (pemberian nasihat). Tradisi ini pada intinya adalah pemberian nasihat kepada pengantin perempuan tentang hal-hal yang baik dalam berumah tangga. *famotu ni'owalu* dianggap sebagai momen penting dan sakral. Pemukulan aramba pada perempuan dimaksud untuk memberitahukan bahwa sang gadis telah *difotu* (dinasehati) sehingga ia sah menjadi *ni'owalu* dan bisa menempuh rangkaian acara adat selanjutnya yaitu *falöwa* (pernikahan).

3. Sajian musik *famözi aramba*

Tabel 4.4 Makna denotasi, konotasi dan mitos

Sajian musik *famözi aramba*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Permainan instrumen musik <i>aramba</i> , <i>gondra</i> dan <i>faritia</i>
Denotasi	Sajian musik yang berupa instrumen tabuh dengan menggunakan alat musik yaitu <i>aramba</i> , <i>göndra</i> dan <i>faritia</i> untuk mengiringi acara dan menghibur masyarakat.
Konotasi	Bagian dari sajian musik dan sebagai tanda bahwa pernikahan adat sedang dilaksanakan serta sebagai tanda suka cita bagi keluarga bahkan masyarakat.
Mitos	<i>Aramba</i> , <i>gondra</i> dan <i>faritia</i> adalah alat musik tradisional Nias yang dimainkan sejak dahulu oleh masyarakatnya. Sajian musik ini dimainkan dalam berbagai kesempatan seperti di setiap acara adat Nias.

4. Tradisi *fame tolo-tolo* dalam acara *famözi aramba pihak marafule*

Tabel 4.5 Makna denotasi, konotasi dan mitos

Tradisi *fame tolo-tolo* dalam acara *famözi aramba pihak marafule*

Signifier	Signified
	Perkumpulan keluarga dan masyarakat di rumah <i>marafule</i> , penyampaian <i>tolo-tolo</i> kepada <i>marafule</i> dan keluarganya
Denotasi	Bantuan atau sumbangan dai keluarga dan masyarakat kepada pemilik acara.
Konotasi	Adanya sikap gotong-royong dan tolong-menolong yang ditujukan oleh masyarakat dalam menyukseskan sebuah tradisi. Uang dan segala bantuan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan acara. Dengan adanya <i>tolo-tolo</i> dapat meringankan beban material dan tenaga keluarga.
Mitos	<i>Tolo-tolo</i> adalah bentuk bantuan dari masyarakat kepada pihak yang melaksanakan pesta untuk menyokong pelaksanaan acara. Karena pesta adat di Nias memerlukan biaya yang sangat besar maka Ketika ada pihak yang mengadakan pesta maka sanak-saudara dan masyarakat memberi bantuan atau sumbangan.

5. *Fame'e* Dan *Famotu Ni'owalu* (Pemberian Nasehat Kepada Pengantin Perempuan)

Tabel 4.6 Makna denotasi, konotasi dan mitos

Fame'e dan *famotu ni'owalu*

Signifier	Signified
	Keluarga <i>ni'owalu</i> memberi nasehat dan membuat <i>ni'owalu</i> menangis, disaksikan oleh <i>marafule</i> dan perwakilan keluarganya.
Denotasi	Sebuah momen menasehati perempuan yang akan menikah dan membuatnya menangis dari kata-kata nasehat tersebut.
Konotasi	Mempersiapkan seorang gadis untuk menjadi seorang istri, ibu, dan menantu yang baik dan tahu tata karma. Maknanya bukan sekedar membuat pengantin nangis karena telah mendengar segala nasehat yang diberi tetapi yang terpenting adalah makna dari tuturan nasehat yang dinyanyikan oleh ibu-ibu untuk menasehati dan mendoakan anak yang di- <i>fotu</i> .
Mitos	<i>Famotu</i> dan <i>fame'e</i> dilaksanakan kepada pengantin perempuan merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. Orangtua kedua belah pihak berhutang untuk

	memberikan nasihat kepada anak mereka.
--	--

6. Penyambutan *Uwu* dan *tome* (menyambut tamu dan paman)

Tabel 4.7 Makna denotasi, konotasi dan mitos penyambutan *uwu*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<i>Uwu</i> datang dan memasuki halaman rumah <i>ni'owalu</i> , pemukulan aramba
Denotasi	Memukul aramba untuk penyambutan kedatangan <i>uwu</i> di rumah pengantin perempuan.
Konotasi	Menghormati dan menghargai pihak paman ketika sudah datang dengan cara menyambutnya dengan permainan aramba.
Mitos	Penyambutan bermakna sebagai penghormatan dan menghargai yang datang. <i>Famözi aramba</i> adalah salah satu penyambutan sang pemilik acara untuk menghormati pihak yang datang terutama <i>uwu</i>

7. Sajian musik iring-iringan *faritia*

Tabel 4.8 Makna denotasi, konotasi dan mitos Sajian musik iring-iringan *faritia*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<i>Tome</i> datang dengan membunyikan iring-iringan <i>faritia</i>
Denotasi	Membunyikan <i>faritia</i> di sepanjang perjalanan

	ketika datang dan pulang dari pihak <i>tome</i> .
Konotasi	Mengiringi-iringi rombongan sebagai pengenalan kepada orang lain bahwa mereka adalah <i>tome</i> (keluarga pihak pengantin laki-laki) yang menghadiri pesta dan juga sebagai tanda adanya sukacita.
Mitos	Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nias bahwa, membunyikan musik adalah tanda adanya suka cita (<i>la'ondrasi gomusola dodo</i>). Demikian juga

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu Ina Putra salah satu masyarakat desa Sisarahili Sisambualahe, mengatakan bahwa beliau melakukan tradisi karena orang tuanya juga melakukan tradisi ini dan melaksanakannya karena sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan tradisi sesuai penetapan hukum *fondrako*. Beliau juga menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Walaupun tradisi ini dibalut dalam sebuah kebudayaan masyarakat tapi unsur religiutusnya tetap tercermin dimana adanya doa bersama yang dipimpin oleh salah satu orang yang diyakini memiliki religiutas tinggi. Doa ini dipanjatkan agar sang pencipta mengabdikan harapan dan permohonan pemilik hajatan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tradisi *Famözi aramba* (pemukulan aramba) yaitu pemberian nama pengantin perempuan dalam upacara pernikahan adat Nias. Berdasarkan hasil penelitian yang disusun dengan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Ditemukan bahwa tradisi ini memiliki makna semiotik yang penting dan menandakan adanya acara *famakahai sitenga bo'o*. (penyatuan dua keluarga) yaitu pernikahan. *Famözi aramba* merupakan suatu kebudayaan disaat ada pesta pernikahan. Dalam pelaksanaan *Famözi aramba* yang telah ditetapkan oleh penatua adat bahwa *Famözi aramba* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. *Famözi aramba* merupakan acara memainkan *aramba, göndra dan faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laik-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>.
- Budimawati Harefa, A. B. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam *Famotu Ono Ihalo (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Di Kota Gunungsitoli*. 3(2), 1–23.
- Dr. Tjipto Subadi, M. S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. 110.
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33).
- Laila, A. P. (2016). *Makna Famesao Ono Nihalö Pada Acara Pernikahan Di Desa Simandraölö Kecamatan O'o'u Aris*. 1(1), 1–23.
- Maru'ao, N. (2014). Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai dan Fame'e Afo Dalam Pesta Adat Perkawinan Di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sociolinguistik. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/168543-ID-Analysis-Penyebab-Menurunnya-Penerapan-f.Pdf>, 1–102.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *Sociolinguistik*.
- Telaumbanua, A. A. (2020). Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias



- (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) RIAU*.
- Hnadayani, Mega. 2011. *Mengenal Budaya Nias*. Jakarta Timur, CV. Ghina Walafafa
- Harefa. 2004. *Diktat Kesenian Daerah Nias*. Kabupaten Nias.
- Dr. Nursapia Harahap. (2020). No Penelitian Kualitatif.
- Laia, A. P. (2022). *Makna Famesao Ono Nihalö Pada Acara Pernikahan Di Desa Simandraölö Kecamatan O'o'u*. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(1), 28-41.
- Savitri, Niken, and Maria Zalukhu. "Diskriminasi Dalam Hukum Perkawinan (Penelitian Atas Hukum Perkawinan Adat Suku Nias)." (2016).
- Zendrato, Lesnawati, and Noveri Amal J. Harefa. "Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4.2 (2023): 362-368.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. In Bandung Alf (p. 143).
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5 (9): 1–8.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. *Journal form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.
- Zai, C. C. (2020). Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 18(2), 59–70.
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.